

Stigmatisasi Perilaku Menyimpang Seksual LGBT di Kota Padang

Laras Andira¹, Mela Yuliana², Kiki Amalia Citra³, Muhammad Rif'an⁴, Fadilla Saputri⁵, Delmira Syafrini^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat disekitar Jalan Patenggangan dan Jalan Srigunting tentang stigma LGBT, artikel ini juga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman nilai dan norma. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena mengungkap dampak stigma terhadap kesehatan mental, hak asasi, serta kesetaraan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku masyarakat terhadap pelaku LGBT. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sumpling. Jumlah informan penelitian ini 4 orang dengan kriteria informan yaitu pihak penjaga kost pelaku LGBT, tetangga pelaku LGBT, dan masyarakat umum. Dokumentasi dilakukan dengan teknik memotret sesuai dengan izin informan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan Masyarakat terhadap pelaku LGBT dianggap menyimpang, stigmatisasi terhadap pelaku LGBT di Kota Padang masih menjadi isu yang sangat sensitif dan komplek. Di satu sisi masyarakat yang kental dengan ajaran moral, etika, dan agama cenderung menolak perilaku seksual yang dianggap menyimpang. Peran media sosial juga sangat signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang LGBT. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu LGBT, namun di sisi lain, paparan konten yang tidak tepat dapat memperburuk stigmatisasi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan di media sosial akurat dan membangun pemahaman yang positif.

Kata Kunci: LGBT; Perilaku menyimpang; Stigmatisasi.

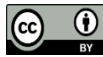
Abstract

This study aims to describe the community's responses around Jalan Patenggangan and Jalan Srigunting regarding the stigma toward LGBT individuals. This article also seeks to reduce stigma and discrimination, which often arise from a lack of understanding of values and norms. This research is important as it reveals the impact of stigma on mental health, human rights, and social equality. The study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation study. Observation was conducted to observe community behavior toward LGBT individuals. Informants were selected using purposive sampling. The number of informants in this study is four people, with informant criteria including a boarding house caretaker of an LGBT individual, a neighbor of the LGBT individual, and members of the general public. Documentation was conducted by taking photos with the informants' consent. Data analysis was carried out using the interactive analysis technique from Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the community considers LGBT individuals to be deviant, and stigmatization toward LGBT people in Padang remains a very sensitive and complex issue. On one hand, a society strongly rooted in moral, ethical, and religious teachings tends to reject what is considered deviant sexual behavior. Social media also plays a significant role in shaping public perception of LGBT issues. On one hand, it can be an effective platform to raise awareness and understanding, but on the other, exposure to inappropriate content can worsen stigmatization. Therefore, it is important

to ensure that the information presented on social media is accurate and fosters positive understanding.

Keywords: Deviant Behavior; LGBT; Stigmatisasi.

How to Cite: Andira, L. et al. (2025). Stigmatisasi Perilaku Menyimpang Seksual LGBT di Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 96-103). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama. Perilaku menyimpang merupakan semua perbuatan dan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama, yang dapat terjadi pada setiap periode kehidupan. Dan periode kehidupan yang paling rentan terjadinya perilaku menyimpang adalah periode usia remaja atau usia sekolah (Pasilaputra, 2016). Bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah LGBT. Perilaku menyimpang dalam bentuk LGBT merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama. LGBT dianggap sebagai perilaku menyimpang karena sudah melanggar nilai-nilai dan norma-norma agama yang dimana pelaku LGBT tidak menerima kodrat yang diberi Tuhan.

Perilaku penyimpangan seksual yang muncul di kalangan masyarakat adalah salah satu dari sekian banyak masalah seksual yang sedang marak saat ini yang dikenal dengan istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an (Yansyah & Rahayu, 2018). Istilah yang berkaitan dengan LGBT adalah homoseksual, yaitu seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual disebut homoseksual, senada dengan arti tersebut Oetomo mendefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Putri, 2022). Fenomena LGBT menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Bagi yang setuju dengan keberadaan LGBT mengharapkan keberadaannya di hargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental, dan memiliki akses politik, ekonomi, dan di semua bidang lainnya yang sama dengan kalangan heteroseksual. Bagi yang kontra dengan LGBT, memandang perilaku ini menyimpang, berdosa, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah kepada terjadinya kepunahan spesies manusia. LGBT juga dipandang sebagai kelainan mental dan memerlukan terapi dampingan untuk menyembuhkannya (Yudiyanto, 2019).

Lesbian adalah perempuan yang mengalami rangsangan seksual atau lebih menyukai sesama jenis. Gay adalah kata yang diadopsi dari bahasa Inggris, yang berarti homoseksualitas, yaitu melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berjenis kelamin sama (laki-laki dan laki-laki). Transgender adalah seseorang percaya bahwa identitas gendernya berbeda dengan gendernya saat lahir (Anita et al., 2022). "LGBT itu menjijikkan dan berbahaya", demikian kicauan seorang cendekiawan kenamaan serta mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Indonesia, Mahmud MD, dalam twitternya (Wardah, 2016). Isu tentang Lesbi, Gay, Bisexual, serta Transgender (LGBT) di Indonesia terpolarisasi menjadi perdebatan antar kelompok agamais dan non-agamais (seperti medis, hukum, sosial budaya) (Rumata, 2020). Selain itu penggunaan istilah LGBT sebenarnya lebih kepada sebuah strategi mempersatukan kelompok-kelompok perilaku menyimpang dalam satu wadah kekuatan yang sama, sehingga dari cara ini diharapkan mampu menarik simpati dan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat luas meskipun sebenarnya jumlah mereka di Indonesia pada saat ini terhitung masih amatlah sedikit (Anita et al., 2022).

Minoritas seksual adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual di luar heteroseksual. Orientasi seksual tersebut tidak tergolong baru dan bukan kondisi seksualitas manusia modern. Mereka sudah lama eksis bersamaan dengan berjalannya manusia di bumi. Misalkan sejarah Yunani Kuno, di mana hubungan seksual antara pria yang lebih tua dengan remaja laki-laki disebut sebagai salah satu bentuk cinta tertinggi. Sejarah lain mencatat, suku Indian Amerika memeluk waria dan perempuan, yang dikenal sebagai berdaches, yang disebut pada hari ini sebagai orang "berjiwa dua", bukan hanya berpelukan tetapi juga berhubungan seks, namun tetap memiliki ketertarikan dengan lawan jenis (Huda, 2022). Jumlah LGBT di

Indonesia belum memiliki angka pasti namun demikian jumlahnya diperkirakan meningkat setiap tahun. Terdapat beberapa komunitas yang mendukung LGBT antara lain Gaya Nusantara, Arus Pelangi dan Violet Grey (Ariyanti, 2018). Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tentang kasus HIV periode Januari – Maret 2017 jumlah total infeksi virus HIV yang dilaporkan 10.376 orang. Persentase faktor HIV tertinggi pada seks berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) (28%), heteroseksual (24%), jarum suntik (2%) dan lainnya (9%) (Sari et al., 2020). LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) merupakan suatu istilah modern yang merupakan gabungan dari empat perilaku yang menyimpang atau melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan. Namun pada kenyataannya bagian-bagian dari LGBT memiliki ciri khas, tujuan, dan identitas yang berbeda sesuai dengan pengelompokannya (Yansyah & Rahayu, 2018).

Masyarakat menganggap “LGBT itu menjijikkan dan berbahaya”, demikian kicauan seorang cendekiawan kenamaan serta mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Indonesia, Mahmud MD, dalam twiternya (Wardah, 2016). Isu tentang Lesbi, Gay, Bisexual, serta Transgender (LGBT) di Indonesia terpolarisasi menjadi perdebatan antar kelompok agamais dan non-agamais (seperti medis, hukum, sosial budaya) (Rumata, 2020). LGBT yang terjadi di Jalan Patenggangan dan Srigunting adalah hubungan perempuan dengan sesama jenis (lesbian). HIV di Indonesia wilayah Sumatera Barat Tahun 2018 di 4 titik yaitu Kota Padang, Bukittinggi, Solok dan Kabupaten Solok diperkirakan terdapat 14.469 orang pelaku (Rahmadhani et al., 2021).

Penelitian terkait dengan LGBT sebagai stigma perilaku menyimpang telah banyak dilakukan adapun beberapa penelitian diantaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Riandini & Alfian (2022) membahas bahwa adanya perlawanan simbolik komunitas LGBT terhadap stigma dan diskriminasi. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Susmayani et al. (2024) membahas bahwa fenomena stigma terhadap homoseksual. Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus membahas LGBT sebagai stigma perilaku menyimpang serta akibat dari LGBT. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan informan yang dianggap stigma perilaku menyimpang. Stigmatisasi terhadap perilaku seksual menyimpang LGBT di Kota Padang dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma yang muncul di masyarakat, menganalisis faktor-faktor sosial, yang melatarbelakanginya, serta menilai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu LGBT. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menggambarkan respons masyarakat dan pemerintah terhadap isu LGBT, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan edukasi publik yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu pada bulan April sampai Mei 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar Jalan Srigunting Dan Jalan Patenggangan, Air Tawar, Padang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku masyarakat terhadap stigma perilaku menyimpang. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling, jumlah informan penelitian ini 4 orang dengan kriteria informan yaitu pihak penjaga kost, tetangga pelaku LGBT, dan masyarakat umum. Wawancara dilakukan untuk menanyakan langsung kepada masyarakat tentang apa tanggapan informan terhadap LGBT. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat tentang pandangan informan terhadap LGBT. Penelitian ini juga memperhatikan etika dengan mendapatkan persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan dan anonimitas data, serta memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Jalan Patenggangan dan Jalan Srigunting pada April sampai Mei 2025 peneliti mendapatkan 4 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LGBT merupakan perilaku menyimpang, akibat dari perbuatan LGBT, pandangan masyarakat terhadap pelaku LGBT.

Adapun tanggapan dari informan yang berada di patenggangan berinisial L, yang mengatakan bahwa:

“...Kasus yang terjadi di kos iko di sebabkan inyo ndak pandai manjago diri, tu dari urang tuo nyo emang lah bebas dari dulu, pas ibuk mengadu ka urang tuonyo kalau inyo merokok di kos, inyo masih di bela dek urang tuonyo, iyo dari ketek ala marok jo kecek urang tunyo, tibo di kampus dapek lo kawan yang sefrekuensi jadi tambah murah inyo terjebak dalam suko padusi samo padusi. Sahinggo iyo sudah

melanggar nilai dan norma agama yang tidak menerima kodrat yang diberikan tuhan ...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

“....Kasus yang terjadi di kos itu disebabkan karena dia tidak pandai menjaga diri. Dari dulu orang tuanya memang sudah membebaskannya. Ketika ibu kos mengadu kepada orang tuanya bahwa dia merokok di kos, dia masih dibela oleh orang tuanya. Sejak kecil dia memang sudah nakal, kata orang tuanya. Saat masuk kuliah, dia mendapat teman yang sefrekuensi, sehingga makin mudah dia terjerumus dalam hubungan sesama perempuan. Akibatnya, dia telah melanggar nilai dan norma agama yang tidak menerima jika seseorang menolak kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan...”(Wawancara dilakukan tanggal 30 April 2025).

Pernyataan dari ibuk berinisil L, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma agama. Perilaku menyimpang dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman sebaya dan juga di pengaruhi oleh orang tua, dimana orang tuanya memberi kebebasan kepadanya dan membiarkannya merokok dari sejak kecil. Keterlibatan orang tua yang membela anaknya meskipun salah juga memperparah kondisi, sehingga ia semakin mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang dan melanggar nilai agama. Sehingga perlunya perbaikan pola asuh dan pengawasan orang tua.

Akibat dari LGBT

LGBT sering menjadi perdebatan di berbagai masyarakat. Secara sosial, komunitas LGBT bisa menghadapi diskriminasi, stigma, dan penolakan yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, beberapa pihak menganggap bahwa keberadaan LGBT dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan norma tradisional.

Adapun tanggapan dari informan yang berada di Patenggangan berinisial R, yang mengatakan bahwa:

“...Itu iyo ndak elok do, disiko pernah kajadian di dakek rumah ibuk, sakitar beberapa tahun lalu, padusi samo padusi. Tapi kini inyo ndak ado lai do karano di bunuah. Yang mambunuh inyo pasangan inyo surang dek kecemburu, karano pasangan sesame sejenis tu labiah dari pado urang pacarana normal. Inyo dibunuh dek gara-gara yang korban ada teman lain yang mambuwek emosi pelaku ndak terkendali...” (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Itu memang tidak pantas, di sini pernah terjadi kejadian beberapa tahun lalu, dekat rumah Ibu, antara sesama perempuan. Tapi sekarang orangnya sudah tidak ada lagi karena dibunuh. Yang membunuh adalah pasangannya sendiri karena cemburu, sebab hubungan sesama jenis itu lebih rumit dibandingkan dengan pacaran normal. Ia dibunuh karena korban memiliki teman lain yang membuat pelaku emosinya tidak terkendali..." (Wawancara 30 April 2025).

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil hikmah bahwa hubungan sesama jenis dapat memicu konflik sosial yang serius, terutama jika tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam kasus yang disebutkan, pasangan sesama jenis dianggap lebih rumit dibandingkan hubungan heteroseksual karena adanya tekanan emosional, kecemburuan, atau ketidakterimaan yang dapat memicu tindakan kekerasan. Pembunuhan terjadi karena adanya rasa cemburu pelaku LGBT terhadap korban yang secara berlebihan.

Akibat dari perbuatan LGBT sendiri bisa dilihat dari sudut sosial, tergantung pada nilai budaya, agama, dan sudut pandang masyarakat. Penting untuk membedakan antara identitas LGBT itu sendiri (yang merupakan bagian dari keragaman manusia) dengan perilaku seksual yang berisiko, yang bisa terjadi pada siapa saja tidak hanya pada kelompok LGBT;

Akibat Sosial

Akibat sosial dari perbuatan LGBT di Padang sangat besar karena masyarakat di sana menjunjung tinggi nilai adat Minangkabau yang berlandaskan agama Islam. Selain itu, mereka bisa menjadi korban perundungan (bullying) baik secara langsung maupun di media sosial, serta mendapat stigma negatif seperti dianggap pembawa pengaruh buruk atau pelanggar norma. Akibatnya, banyak orang LGBT di Padang hidup dalam tekanan, ketakutan, dan menyembunyikan identitasnya agar tidak dipermalukan atau diserang. Semua ini membuat mereka sulit bersosialisasi, kehilangan rasa percaya diri, bahkan bisa mengalami gangguan mental karena tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pelaku LGBT tidak mempercayai bahwa Tuhan menciptakan manusia itu berpasang-pasangan antara laki-laki dengan perempuan yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Pembahasan ini berkaitan dengan Pancasila

yaitu pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, para pelaku LGBT tidak mempercayai bahwa mereka semua sudah ditentukan pasangan hidup masing-masing oleh Tuhan (K. Putri et al., n.d.).

Adapun tanggapan dari informan yang berada di Patenggangan berinisial E, yang mengatakan bahwa:

"...Anak kos ibuk patang ko inyo acok pulang malam dan inyo ko kedapatan nampak dek anak ibuk marokok lo di dalam kos, awak kalo anak gadih ko kan paling lambek pulang jam 10. Tu Nampak dek tetangga dek gara-gara itu nyo di panciang atau diasiangan, inyo sendiri pun lah ndak ado raso malu walaupun lah di kayak gitu..." (Dalam Bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Anak kos Ibu yang di kamar belakang itu sering pulang malam, dan dia juga pernah ketahuan oleh anak Ibu sedang merokok di dalam kos. Kalau biasanya anak perempuan paling lambat pulang jam 10 malam. Itu terlihat oleh tetangga, dan gara-gara itu dia dibicarakan atau digunjingkan. Tapi dia sendiri tidak merasa malu walaupun sudah diperlakukan begitu..." (Wawancara dilakukan pada tanggal 30 april 2025).

Dalam pandangan umum masyarakat Padang, LGBT dianggap bertentangan dengan norma adat dan hukum agama, sehingga menimbulkan penolakan keras. Seseorang yang diketahui sebagai LGBT bisa mengalami pengucilan dari lingkungan tempat tinggal, tidak diterima dalam komunitas, bahkan di jauhi oleh keluarga sendiri karena dianggap mencoreng nama baik keluarga dan suku. Mereka juga sering kesulitan mendapatkan pekerjaan, karena banyak lembaga atau perusahaan di daerah tersebut masih memandang LGBT sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas.

Akibat Psikologis

Akibat psikologis dari perbuatan LGBT di Padang sangat berat karena masyarakat Padang umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau yang berbasis agama Islam, sehingga memandang LGBT sebagai sesuatu yang salah dan tidak diterima. Hal ini membuat individu LGBT sering hidup dalam tekanan batin yang mendalam. Mereka merasa harus menyembunyikan identitas diri agar tidak dipermalukan, dicemooh, atau dikucilkan oleh keluarga, teman, dan masyarakat. Perasaan takut diketahui orang lain ini bisa menyebabkan kecemasan yang terus-menerus, terutama saat mereka harus berpura-pura menjadi orang lain demi diterima. Selain itu, karena tidak mendapat dukungan, mereka bisa mengalami kesepian yang dalam, merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk bercerita, dan kehilangan harga diri. Akibat tekanan sosial dan perasaan tidak diterima, banyak yang mengalami stres berkepanjangan, depresi, bahkan dalam kasus yang lebih parah, ada yang sampai melukai diri sendiri atau berpikir untuk bunuh diri.

Adapun tanggapan dari informan yang berada di Patenggangan berinisial R, yang mengatakan bahwa:

"...Urang yang kayak tu bisalo inyo melakukan itu gara-gara inyo trauma samo hubungan masa lalu jo pacarnya dulu yang laki laki dan urang tuo nyo ndk terlalu baik hubungannya do, mambuwek inyo tambah indk picayo ka lawan jenisnya jadi pas lo inyo dapek raso nyaman saat curhat jo Kawan sejenisnya..." (Dalam Bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Orang seperti itu bisa saja melakukan hal tersebut karena dia trauma dengan hubungan masa lalu dengan mantan pacarnya dulu yang laki-laki, ditambah lagi hubungan dengan orang tuanya juga tidak terlalu baik, sehingga membuat dia semakin tidak percaya kepada lawan jenisnya. Lalu, ketika dia merasa nyaman saat curhat dengan teman sesama jenisnya..." (Wawancara dilakukan tanggal 30 April 2025).

Pernyataan dari informan berinisial R, maka dapat disimpulkan bahwa orang seperti itu bisa saja melakukan hal tersebut karena dia trauma dengan hubungan masa lalu dengan mantan pacarnya dulu yang lawan jenis, ditambah lagi hubungan dengan orang tuanya tidak terlalu baik, sehingga membuat dia semakin tidak percaya kepada lawan jenisnya. Lalu, seseorang bisa mengalami perubahan dalam cara pandangnya terhadap hubungan, khususnya terhadap lawan jenis, akibat pengalaman buruk di masa lalu seperti trauma dari mantan pacar dan hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua. Rasa kecewa dan ketidakpercayaan itu membuatnya menarik diri dari lawan jenis, dan ketika ia merasa lebih nyaman dan dimengerti oleh teman sesama jenis saat berbagi cerita atau curhat, bisa saja tumbuh perasaan yang lebih dari sekadar pertemanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional dan relasi di masa lalu dapat memengaruhi orientasi atau arah ketertarikan seseorang di masa sekarang.

Pandangan masyarakat terhadap pelaku LGBT

Pandangan masyarakat terhadap LGBT sangat beragam dan dipengaruhi oleh nilai budaya, agama, pendidikan, serta lingkungan sosial. Di banyak masyarakat konservatif, LGBT sering kali dianggap sebagai penyimpangan dari norma dan mendapat penolakan, diskriminasi, bahkan stigma negatif. Namun, di lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif, semakin banyak orang mulai memahami bahwa orientasi seksual merupakan bagian dari identitas individu yang perlu dihormati. Perbedaan pandangan ini mencerminkan tantangan dalam membangun toleransi dan kesetaraan hak bagi komunitas LGBT di tengah keberagaman nilai dan keyakinan yang ada.

Tanggapan dari informan yang berada di Jalan Srigunting berinisial E, yang mengatakan bahwa:

"ibuk yo kurang suko samo yang kayak tu, itu alah melanggar kodrat, moral agama awak masak iyo padusi samo padusi. Pernah kejadian sendiri di kos ibuk. Ibuk yang malu karanno ibuk bertanggung jawab sebab ibuk jadi ibuk kos nyo, sahinggo ibuk yang kanai impasnyo. Mangko dari itu ibuk usianyo lai, bia ndak ado kajadian lai ..." (Dalam Bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Ibu memang kurang suka dengan hal seperti itu, itu sudah melanggar kodrat dan moral agama kita. Masak iya perempuan dengan perempuan. Ibu pernah mengalaminya sendiri di kos-kosan ibu. Ibu jadi malu, karena Ibuk bertanggung jawab sebab dia adalah anak, sehingga ibu yang kena imbasnya. Makanya ibu usir dia dari" kos. Oleh karena itu, mulai sekarang jangan sampai ada lagi hal seperti itu..." (Wawancara pada 30 April 2025).

Tanggapan dari ibuk E, maka dapat disimpulkan bahwa LGBT dianggap tidak sesuai dengan norma agama serta melanggar kodrat. Kita harus bisa menjaga diri kita agar tidak terjerumus ke LGBT khususnya hubungan sesama jenis (perempuan dengan perempuan). Pengalaman pribadi beliau yang merasa malu dan bertanggung jawab atas tindakan salah satu penghuni kos menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat terhadap perilaku tersebut. Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga diri, memperkuat iman, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama serta norma masyarakat. Selain itu, kita juga diajak untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan dan memilih lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual yang baik.

Masyarakat di Padang juga berpendapat sebagai Tabu

Masyarakat Padang dalam menyikapi keberadaan LGBT" menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai budaya dan agama yang menganggap LGBT sebagai sesuatu yang menyimpang dan tabu, dengan kenyataan sosial bahwa individu LGBT memang ada dan hidup di tengah masyarakat. Di Padang, yang identik dengan adat Minangkabau dan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, keberadaan LGBT sering kali tidak diakui secara terbuka karena dianggap bertentangan dengan norma agama dan merusak citra keluarga atau komunitas. Akibatnya, banyak pelaku LGBT harus menyembunyikan identitas mereka karena takut dikucilkan, ditolak, atau bahkan diserang secara sosial maupun verbal. Meskipun demikian, di era globalisasi dan keterbukaan informasi, sebagian masyarakat terutama generasi muda mulai memahami isu LGBT sebagai bagian dari keberagaman identitas manusia, walaupun tetap dalam kerangka pemikiran yang dipengaruhi nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, keberadaan LGBT menjadi realitas yang tidak bisa diabaikan, meski masih dibalut stigma dan penolakan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bijak, terbuka, dan manusiawi agar masyarakat bisa menyikapi isu ini dengan lebih adil dan berempati tanpa mengabaikan kearifan lokal. Tanggapan dari informan yang berada di Jalan Srigunting berinisial E, yang mengatakan bahwa:

"...Kalo menurut ibuk, urang-urang LGBT ko inyo jauh dari tuhan jo agama, karano yang ibuk caliak inyo jarang lo pai ibadah hari minggu, pernah sekali inyo dek acok pulang malam tu kanai tegur jo tetangga, langsung dituruik nyo ka kos, tapi inyo ko tetap jo meraso indak basalah dengan alasan pai karajo jadi tukang parkir di café..." (Dalam Bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Kalau menurut Ibu, orang-orang LGBT itu jauh dari Tuhan dan agama, karena yang Ibu lihat mereka jarang pergi beribadah hari Minggu. Pernah sekali, dia yang sering pulang malam itu ditegur oleh tetangga, langsung dia menuruti dan masuk ke kos, tapi dia tetap merasa tidak bersalah dengan alasan pergi bekerja sebagai tukang parkir di kafe..." (Wawancara pada tanggal 30 April 2025).

Pernyataan dari informan berinisial E, adanya pandangan atau penilaian negatif dari sebagian masyarakat terhadap individu LGBT, yang sering dikaitkan dengan perilaku dianggap tidak religius atau jauh dari nilai-nilai agama. Informan menganggap orang LGBT kurang beribadah dan hidup tidak sesuai norma sosial, seperti sering pulang malam, meskipun alasan sebenarnya adalah karena bekerja. Hal ini menunjukkan adanya stigma sosial yang kuat, di mana identitas seksual seseorang langsung dikaitkan dengan moralitas dan religiusitas, tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan dan perjuangan mereka. Maknanya adalah pentingnya memahami bahwa stereotip dan prasangka dapat menyebabkan perlakuan tidak adil, serta perlunya pendekatan yang lebih empatik dan objektif dalam menilai seseorang.

Pembahasan

Hasil penelitian di Jalan Srigunting dan Patenggangan menunjukkan bahwa LGBT merupakan perilaku menyimpang karena dianggap tidak sesuai dengan norma, nilai, atau ajaran yang berlaku di masyarakat tersebut. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat individu selalu merasa tertekan dengan keadaan dan perkembangan zaman yang tidak mampu ia sikapi sesuai dengan ajaran agama (Pasilaputra, 2016). Perilaku menyimpang LGBT adalah perilaku yang timbul sebagai akibat dari tekanan yang dialami oleh seseorang tentang keadaan dan perubahan waktu yang mereka tidak dapat hadapi. Mereka cenderung mencari sesuatu hal yang bisa membuat mereka nyaman tanpa harus adanya tekanan. Dapat diketahui bahwa sebenarnya penyakit perorangan ini tidak akan pernah dapat diobati dengan perangkat terapi apapun kecuali si pelaku mau kembali ke psikoterapi agama (Rahmah et al., 2023). Perilaku menyimpang di masyarakat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terganggunya ketertiban sosial, hilangnya kepercayaan antar anggota masyarakat, meningkatnya angka kriminalitas, serta melemahnya norma dan nilai yang berlaku. Hal ini dapat menyebabkan disintegrasi sosial jika tidak segera ditangani melalui penegakan hukum dan pembinaan moral.

Penelitian ini mengkaji stigmatisasi terhadap perilaku LGBT di kota Padang dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma yang muncul di masyarakat, menganalisis faktor sosial yang melatarbelakanginya, serta menilai dampaknya terhadap kehidupan sosial dan psikologis individu LGBT, artikel ini juga menggambarkan respon masyarakat dan pemerintah terhadap isu LGBT. Penyebab munculnya perilaku LGBT di Padang bisa berasal dari berbagai hal. Ada yang sejak kecil sudah merasa berbeda, bisa karena bawaan lahir atau pengaruh dari lingkungan. Ada juga yang mengalami pengalaman hidup tertentu, seperti pola asuh, pergaulan, atau trauma masa lalu yang memengaruhi identitas mereka. Selain itu, pengaruh media dan kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual juga bisa membuat orang lebih terbuka dengan identitas LGBT. Walaupun masyarakat Padang dikenal religius dan menjunjung adat, perubahan zaman dan informasi dari luar membuat isu ini semakin terlihat dan jadi bahan perbincangan. Faktor lingkungan kemudian terbagi lagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Pola asuh orangtua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan (Rukmawati et al., 2025). Bisa saja karena interaksi berbagai faktor yaitu faktor lingkungan, biologis, dan faktor pribadi/personal. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami tekanan mental, dijauhi keluarga, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan merasa tidak aman di lingkungan sosial. Di sisi lain, keberadaan LGBT juga mendorong munculnya diskusi tentang hak asasi manusia, toleransi, dan pentingnya edukasi seksual yang lebih terbuka dan bijaksana di kalangan masyarakat.

Adapun yang bisa dilakukan agar terhindar dari kasus LGBT ini adalah Keluarga institusi sosial utama yang menjadi agen sosialisasi primer bagi anggota keluarga. Anak-anak pertama kali diajarkan mengenai nilai-nilai sosial melalui keluarga. Oleh karena itu menjadi penting kepala keluarga sebagai agen sosialisasi memberikan pengetahuan mengenai orientasi seksual yang benar berdasarkan nilai-nilai agama dan adat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau terhadap anak-anak. Untuk itu ayah dan ibu perlu diberi pengetahuan yang benar mengenai orientasi seksual yang dibenarkan oleh agama dan adat agar dapat mencegah anaknya berubah reorientasi seksual yang mulanya strike (normal) menjadi gay, lesbi, atau biseksual. Melalui komunikasi antar pribadi baik secara persuasif atau koersif orientasi seksual bisa diubah atau dikembalikan normal. Melalui pemahaman yang benar terhadap orientasi seksual tersebut dapat mencegah anaknya berafiliasi terhadap gerakan sosial LGBT (Darmoko, 2018).

Faktor pengalaman masa lalu yang buruk dengan lawan jenis membuat trauma dengan masa lalunya saat berpacaran dengan laki-laki mantan pacarnya itu ingin berbuat sesuatu yang tidak pantas kepadanya, hampir saja mengalami pelecehan seksual. Sehingga dia benci dengan laki-laki tidak mau lagi berpacaran dengan laki-laki, karena dia mengira bahwa semua laki-laki itu sama saja hanya bisa menyakiti, mempermainkan, tidak tulus, tidak sayang, dan hanya untuk memuaskan nafsu bejatnya saja. Sehingga dia benar-benar trauma kepada laki-laki dan tidak ingin berpacaran dengan laki-laki lagi, hal itulah yang membuat dia memilih untuk menjadi lesbian (Hartati et al., 2019).

Simpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Jalan Patenggangan dan Srigunting dapat disimpulkan bahwa LGBT dianggap sebagai stigma perilaku menyimpang oleh masyarakat. Suatu fenomena yang peneliti dapatkan dari informan yaitu terjadinya pembunuhan yang di sebabkan oleh kecemburuan pelaku LGBT terhadap korban LGBT. Fenomena LGBT di Jalan Patenggangan dan Jalan Srigunting terdapat perbedaan, yang mana di Jalan Patenggangan LGBT mengakibatkan terjadinya pembunuhan karena adanya kecemburuan. Sedangkan di Jalan Srigunting adanya lesbi yang di usir dari kosnya dan dianggap menjadi stigma perilaku menyimpang dan melanggar kodrat yang diberikan tuhan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam pencarian data, dimana informan takut diwawancara tentang LGBT ini dan peneliti mencoba menghilangkan ketakutan itu dengan mengatakan data informan akan di sembunyikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai Stigma LGBT sebagai perilaku menyimpang dan dengan pendekatan kualitatif dapat menggambarkan lebih luas dan mendalam tentang LGBT merupakan stigma perilaku menyimpang.

Rujukan

- Anita, A., Jumaini, J., & Woferst, R. (2022). Hubungan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa mengenai lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 45-59.
- Darmoko, M. (2018). Lesbian Gay Bisexual Transgender (Lgbt) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style Dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>
- Hartati, M., Wardah, A., & Aulia, N. (2019). Faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual (Lesbian) pada siswi sekolah pertama di desa Sungai Danau. Universitas Islam Kalimantan.
- Huda, M. (2022). Menurut Stigmatisasi Minoritas Seksual di Indonesia. <http://rumahcemara.or.id>.
- Pasilaputra, D. (2016). Pendekatan Psychotherapy Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT). *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 96–109.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53739>
- Rahmadhani, R., Putra, D. M., & Yulia, Y. (2021). Penyuluhan Bahaya Pergaulan Bebas dan LGBT pada Remaja Wirid Masjid Nurul Ikhlas Kelurahan Pegambiran Padang. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1432–1436. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.474>
- Rahmah, H., Amalia, D., & Hamidah, H. (2023). Fenomena LGBT Menurut Pandangan Psikologi, Sosial dan Agama. *Integrasi: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(02), 110. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.87>
- Riandini, A., & Alfian, I. N. (2022). Perlawanan Simbolik Komunitas LGBT terhadap Stigma dan Diskriminasi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31910>
- Rukmawati, S., Harso, W. V., & Purwandari, H. (2025). Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Homoseksual Pada Dewasa Muda. *Trend and Issue In Healthcare*. 6, 307–314.
- Rumata, V. M. (2020). Lesbi, Gay, Biseksual, Dan Transgender Dalam Bingkai Kajian Media Dan Komunikasi: Sebuah Kajian Literatur Sistematis. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.64>
- Sari, I. K., Indah, R., Dewi, S., & Morika, H. D. (2020). Jurnal Abdimas Saintika Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (LGBT) di SMA Kota Padang 1. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 85–90. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Susmayani, U., Shaluhayah, Z., & Surjoputro, A. (2024). Literatur Review Fenomena Stigma Terhadap Homoseksual di Indonesia. *Jurnal Ners*, 8(2), 2169–2175. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.42698>
- Yansyah, R., & Rahayu. (2018). Transgender (LGBT): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum*, 14(1), 132–146.
- Yudiyanto, Y. (2019). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5(2,), 154.